

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu cabang seni yang tergolong dalam seni pertunjukan, yang terwujud melalui bunyi sebagai medium utamanya. Dengan demikian, bunyi menjadi bahan dasar yang memungkinkan musik hadir dan dipersepsi oleh manusia. Secara struktural, musik dibangun oleh unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, tekstur, dan bentuk, yang dibungkus oleh kualitas musikal seperti warna bunyi atau warna nada (timbre), serta kekuatan bunyi yang mencakup volume atau intensitas dan dinamika. Meskipun demikian, hingga kini belum terdapat definisi musik yang benar-benar tunggal dan komprehensif, karena pengertian musik dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan dan pengalaman manusia.¹

Karl Seashore, seorang ahli psikologi musik, memandang musik sebagai pesona jiwa, yakni sarana yang mampu membangkitkan berbagai emosi manusia seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, semangat, patriotisme, hingga penyesalan, bahkan membawa pikiran dan ingatan melampaui batas pengalaman personal. Dalam konteks sosial yang lebih luas, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki daya jangkauan luas dan kekuatan simbolik yang signifikan. Musik kerap berperan sebagai medium komunikasi sosial yang mampu

¹Desty Dwi Rochmania, *Pengetahuan Musik* (Ainun Media, 2022), 34.

merefleksikan realitas masyarakat, menyuarakan aspirasi kolektif, serta mengartikulasikan kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kondisi ketika ruang ekspresi formal mengalami pembatasan, musik bahkan menjadi saluran alternatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegelisahan dan perlawanan. Oleh karena itu, musik dapat dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna dan layak dikaji secara ilmiah.²

Pemaknaan musik sebagai ekspresi emosi dan komunikasi sosial tersebut tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan konteks sosial dan politik tempat musik itu lahir dan beredar. Ketika musik dipahami sebagai teks budaya yang mampu merefleksikan realitas sosial serta menyuarakan kegelisahan kolektif, maka perannya menjadi semakin signifikan dalam masyarakat yang mengalami tekanan struktural dan pembatasan kebebasan berekspresi. Dalam konteks inilah, musik kerap bertransformasi dari sekadar medium estetis menjadi sarana artikulasi kritik dan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang dominan.³

Dalam konteks konkret kehidupan masyarakat, fungsi musik sebagai medium komunikasi sosial dan ekspresi budaya tampak jelas dalam perjalanan sejarah sosial dan politik Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Berbeda dengan era Sukarno yang memandang seni sebagai ruh kehidupan dan bagian integral dari aktivitas sosial-politik, rezim Orde Baru justru menempatkan seni, termasuk musik dalam posisi yang dicurigai dan dikontrol secara ketat. Seni diperbolehkan

²Rochmania, *Pengetahuan Musik*, 34–36.

³Rochmania, *Pengetahuan Musik*, 147–50.

berkembang sejauh tidak menyentuh persoalan politik, kekuasaan, dan pemerintahan. Akibatnya, produksi kebudayaan, kesenian, dan musik tetap berjalan, namun berada dalam pengawasan ketat negara dan kehilangan daya kritisnya. Rezim Orde Baru mengontrol hampir seluruh produksi budaya dan mencurigai karya-karya seni yang dianggap berpotensi membahayakan stabilitas kekuasaan, terutama yang berafiliasi dengan ideologi atau kelompok oposisi. Berbagai lembaga seni dibubarkan, pertunjukan dilarang, karya sastra dan musik diberedel, bahkan kesenian yang tidak berkaitan langsung dengan politik pun turut diberangus. Ruang kebebasan berekspresi para seniman dibatasi secara sistematis melalui sensor, pengawasan intelijen, dan ancaman kehilangan karier, penjara, hingga pelarangan tampil di ruang publik.⁴

Dalam situasi represif tersebut, seni termasuk music, tidak hanya diperlakukan sebagai ekspresi estetis, tetapi dipandang sebagai potensi ancaman karena kemampuannya menyampaikan kritik sosial dan menggugah kesadaran kolektif. Sejumlah seniman dan musisi memilih tetap bersuara kritis melalui karya-karya mereka dan harus menghadapi berbagai bentuk intimidasi, pencekalan, dan represi negara. Di sisi lain, sebagian seniman terpaksa melunakkan kritik, menyesuaikan diri dengan kehendak rezim, atau bahkan menjadikan seni sebagai medium legitimasi sosial-politik kekuasaan. Dampak dari represi tersebut adalah tereduksinya fungsi seni sebagai alat kritik sosial dan bergesernya peran musik menjadi sarana hiburan yang netral atau bahkan pendukung status quo. Meskipun demikian, praktik perlawanan simbolik melalui musik tidak

⁴Sunarto dkk., *Musik Di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer* (Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2024), 16–17.

sepenuhnya hilang. Justru dalam tekanan tersebut, musik tetap menemukan jalannya sebagai medium kritik dan resistensi, meskipun dalam bentuk yang terselubung dan simbolik.⁵ Tradisi kritik melalui musik ini tidak berhenti seiring tumbangannya rezim Orde Baru, melainkan terus berlanjut hingga era Reformasi. Kendati ruang demokrasi relatif lebih terbuka, praktik ketimpangan kekuasaan, dominasi wacana elit, serta kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat masih kerap memunculkan kegelisahan sosial. Dalam konteks inilah, musik kembali tampil sebagai medium ekspresi yang efektif, komunikatif, dan mudah diakses untuk menyuarakan kritik sosial. Dalam situasi tersebut, musik kembali tampil sebagai medium yang efektif, komunikatif, dan mudah diakses untuk menyuarakan kritik sosial.⁶

Salah satu kelompok musik yang konsisten mengusung semangat kritik sosial adalah grup band Sukatani. Melalui lirik-lirik yang puitis, metaforis, dan lugas, Sukatani menghadirkan narasi perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan represi. Album *Gelap Gempita* (2023) menjadi karya penting yang merekam kegelisahan sosial tersebut. Album ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman dan suara kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial Indonesia. Lirik-lirik dalam album ini memuat simbol, metafora, dan imajeri yang menggambarkan relasi kuasa antara negara dan rakyat serta permasalahan sosial lainnya. Secara nyata, *Gelap Gempita* menunjukkan konsistensi tema kritik sosial. Dari sepuluh lagu yang terdapat dalam album tersebut, hampir seluruhnya memuat narasi tentang kritik sosial. Lagu-lagu misalnya yang

⁵Sunarto dkk., *Musik Di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*, 17–18.

⁶Rochmania, *Pengetahuan Musik*, 130.

berjudul “Bayar Bayar Bayar”, Sukatani mengangkat isu korupsi dan pungutan liar di kepolisian., untuk menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan negara.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa album *Gelap Gempita* bukan sekadar kumpulan lagu, melainkan sebuah pernyataan kritik sosial yang terstruktur dalam bentuk artistik.

Untuk memahami kedalaman makna kritik sosial dalam lirik lagu, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menyingkap lapisan makna di balik teks. Hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan kerangka analisis yang relevan dengan memandang teks sebagai *world of the text*, yakni dunia makna yang terbuka dan tidak terbatas pada intensi pengarang. Melalui konsep *distansiasi*, teks dipisahkan dari konteks personal penciptanya sehingga memungkinkan lahirnya berbagai kemungkinan penafsiran. Selain itu, penekanan Ricoeur pada interpretasi simbolik memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna laten yang tersembunyi di balik metafora dan simbol dalam lirik lagu.⁸

Berbagai kajian terdahulu telah mengeksplorasi dimensi kritik sosial dalam beragam medium dan pendekatan teoretis. Penelitian Rabil Alberto Pendana dan Noveri Faikar Urfan (2024), misalnya, mengkaji pesan kritik terhadap praktik deforestasi melalui pendekatan semiotika, dengan menekankan bagaimana tanda dan simbol visual digunakan untuk membangun kesadaran ekologis.⁹ Sementara itu, Agnesya Irnadia Tahlia dan Rizky Abrian (2023) meneliti konten kritik sosial di platform YouTube menggunakan analisis wacana kritis, yang berfokus pada relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi makna

⁷ Imam Choiridho, “Gelap Gempita: Perpaduan Punk dan Agraris oleh Sukatani,” *LPM Hayamuruk*, t.t., diakses 24 Januari 2026, <https://lpmhayamwuruk.org/2024/06/gelap-gempita-perpaduan-punk-dan-agraris-oleh-sukatani.html>.

⁸ Richard Kearney, *On Paul Ricoeur, The Owl of Minerva*, (Ashgate Publishing, 2004), 56.

⁹ Rabil Alberto Pendana dan Noveri Faikar Urfan, “Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST,” *jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 8, no. 2 (2024), 715.

dalam media digital sebagai ruang ekspresi publik kontemporer. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dapat direpresentasikan secara efektif melalui berbagai medium komunikasi dan dianalisis dengan beragam kerangka teoretis.¹⁰

Di ranah yang lebih dekat dengan pendekatan penelitian ini, Abdul Kholiq (2021) telah menerapkan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap makna kritik sosial dalam puisi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hermeneutika Ricoeur mampu menyingkap lapisan makna simbolik dan naratif yang tidak selalu tampak secara eksplisit di permukaan teks, sekaligus membuka ruang dialog antara teks, pembaca, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Namun demikian, objek kajian dalam penelitian tersebut masih terbatas pada karya sastra puisi dan belum menyentuh teks lirik lagu sebagai bentuk ekspresi budaya populer.¹¹

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian mengenai kritik sosial telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan semiotika, analisis wacana kritis, maupun hermeneutika, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi kritik sosial dalam album *Gelap Gempita* karya grup band Sukatani dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Ketiadaan kajian ini menunjukkan adanya celah riset yang signifikan, terutama dalam memahami bagaimana lirik lagu sebagai teks budaya populer membangun dunia makna kritik sosial dan politik melalui simbol, metafora, serta struktur naratifnya. Oleh

¹⁰Agnesya Irnadia Tahlia dan Rizky Abrian, “Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast),” *Humaniora* 7, no. 2 (2023), 179.

¹¹Abdul Kholiq, “Kritik Sosial Dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyayian Itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur),” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2021), 91.

karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi dan memperkaya khazanah akademik, khususnya dalam kajian musik, budaya populer, dan kritik sosial di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada **Representasi Kritik Sosial Dalam Album Gelap Gempita Grup Band Sukatani: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur**. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan struktur kritik sosial yang dikonstruksi dalam teks lirik, menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relasi dialektis antara teks lagu dan konteks sosial-politik Indonesia yang melahirkannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian hermeneutika, studi budaya, dan komunikasi politik, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran musik sebagai medium kritik sosial dalam dinamika demokrasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah di paparkan dalam latar belakang, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk representasi kritik sosial yang terkandung dalam lirik-lirik lagu pada album Gelap Gempita grup band Sukatani?
2. Bagaimana makna kritik sosial dalam album Gelap Gempita karya grup band Sukatani dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan, maka dapat di ketahuitujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk representasi kritik sosial yang terkandung dalam lirik-lirik lagu pada album Gelap Gempita grup band Sukatani.
2. Untuk mengetahui makna kritik sosial dalam album Gelap Gempita karya grup band Sukatani dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur

D. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Signifikasi teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi sastra dan budaya, khususnya dalam analisis lirik lagu sebagai wujud ekspresi sosial. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai cara kritik sosial dibentuk dan dikomunikasikan

melalui penggunaan simbol, metafora, dan alur naratif dalam lirik. Menurut Ricoeur, sebuah teks tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengandung lapisan-lapisan makna tersembunyi yang dapat diungkap melalui proses interpretasi yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini turut memperluas penggunaan teori hermeneutika dalam analisis teks musik, yang sebelumnya masih jarang dijadikan fokus kajian. Pendekatan ini juga menambah ragam metodologi dalam studi sastra dan budaya, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengeksplorasi karya seni melalui pendekatan interpretatif dan reflektif.

2. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki nilai penting dalam memperluas pemahaman publik tentang fungsi seni terutama musik sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang membangun. Lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* oleh Grup Band Sukatani merefleksikan berbagai kegelisahan masyarakat terhadap situasi sosial dan kebijakan pemerintah. Melalui pendekatan hermeneutika, makna-makna yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut diuraikan, sehingga membantu masyarakat menyadari bahwa musik bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan juga media komunikasi sosial yang kaya akan pesan dan makna mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi atau rujukan bagi musisi, seniman, dan aktivis sosial yang berupaya menyuarakan kritik melalui karya seni. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga berpotensi digunakan dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kritik sosial dalam bidang sastra

dan seni, serta sebagai ilustrasi nyata penerapan teori hermeneutika dalam menganalisis teks-teks budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi atau rujukan bagi musisi, seniman, dan aktivis sosial yang berupaya menyuarakan kritik melalui karya seni. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga berpotensi digunakan dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kritik sosial dalam bidang sastra dan seni, serta sebagai ilustrasi nyata penerapan teori hermeneutika dalam menganalisis teksteks budaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah penting dalam penelitian guna memastikan adanya kejelasan makna serta menghindari ambiguitas. Dalam penelitian ini, terdapat empat konsep utama yang harus dijabarkan secara operasional, yaitu representasi, kritik sosial, pemerintah, dan hermeneutika menurut Paul Ricoeur.

1. Representasi

Representasi secara umum dapat dipahami sebagai proses menghadirkan kembali realitas sosial melalui penggunaan bahasa, simbol, dan berbagai medium kultural. Melalui representasi, realitas tidak sekadar dipantulkan apa adanya, melainkan disusun, dipilih, dan dimaknai sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dengan demikian, representasi berperan penting dalam membentuk cara individu maupun kelompok memahami kondisi sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Stuart Hall menegaskan bahwa representasi merupakan proses penciptaan makna melalui bahasa. Representasi tidak hanya berfungsi untuk menampilkan realitas,

tetapi juga turut membentuk cara pandang terhadap dunia melalui sistem tanda, simbol, dan makna yang bekerja di dalamnya. Dalam konteks budaya populer, seperti musik, lirik lagu menjadi medium representasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial secara eksplisit maupun implisit.¹²

Dalam penelitian ini, representasi dimaknai secara lebih spesifik sebagai cara lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* merepresentasikan realitas sosial dan politik yang dihadapi masyarakat. Representasi tersebut diwujudkan melalui ungkapan artistik yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, terutama dalam menyuarakan kritik terhadap kebijakan serta tindakan pemerintah. Dengan demikian, lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* dipahami sebagai ruang simbolik yang merefleksikan sekaligus menafsirkan kondisi sosial-politik melalui bahasa musik.

2. Kritik Sosial

kritik sosial dapat dipahami sebagai respons atau bentuk penolakan terhadap berbagai kondisi ketimpangan, ketidakadilan, serta penyalahgunaan wewenang yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial hadir sebagai upaya reflektif untuk mempertanyakan dan menilai kembali sistem sosial dan kekuasaan yang dianggap gagal menjalankan tanggung jawabnya, sekaligus sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial. Dalam ranah kebudayaan, kritik sosial kerap diekspresikan melalui karya seni sebagai bentuk penentangan simbolik terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Kritik tersebut tidak hanya mencerminkan kegelisahan sosial, tetapi juga merepresentasikan

¹²Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15-25.

ideologi dan nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam merespons ketidakadilan yang terstruktur. Musik, sebagai salah satu medium seni, memiliki potensi yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial melalui penggunaan metafora, ironi, serta narasi simbolis yang mampu menjangkau kesadaran kolektif pendengarnya.¹³

Dalam konteks penelitian ini, kritik sosial dimaknai secara khusus sebagai pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu pada album *Gelap Gempita* yang berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial dan politik. Kritik sosial dalam album tersebut dipahami sebagai bentuk artikulasi penolakan terhadap ketimpangan dan ketidakadilan, sekaligus sebagai dorongan simbolik bagi terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Album *Gelap Gempita*

Dalam penelitian ini, *Gelap Gempita* didefinisikan sebagai album karya grup band Sukatani yang dirilis pada tahun 2023 dan terdiri atas delapan lagu dengan karakter genre Gothic Rock yang dipadukan dengan unsur *New Romantic* dan *Synth-Pop*. Album *Gelap Gempita* diposisikan sebagai objek analisis utama yang dikaji menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, dengan penekanan pada penafsiran makna simbolik, metaforis, dan naratif dalam lirik lagu untuk mengungkap bentuk serta makna kritik sosial yang dikonstruksikan oleh Sukatani.

¹³Lyman Tower Sargent, *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 2009), 12.

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah peneliti telah mengkaji kritik sosial dalam musik. Salah satunya dilakukan oleh Rabil Alberto Pendana dan Noveri Faikar Urfan (2024) melalui penelitian berjudul Pesan Kritik Sosial Deforestasi pada Lirik Lagu “Rat Tua” Karya FSTVLST. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan kritik sosial terkait praktik deforestasi yang terjadi di Indonesia sebagaimana direpresentasikan dalam lirik lagu “Rat Tua” karya FSTVLST. Krisis iklim saat ini sudah dapat kita rasakan contohnya seperti perubahan suhu dan curah hujan tinggi. Memunculkan kesadaran akan pentingnya isu krisis iklim ini perlu dilakukan berbagai upaya, cara yang bisa dilakukan yakni dengan melalui lagu. Para penggemar dari band tersebut tentu akan menjadi paham dan sadar akan isu yang dibawa oleh band favoritnya. Penelitian ini ingin membedah pesan kritik pada lagu Rat Tua dengan berbagai metafora dan bahasa yang arkais atau jarang digunakan. Menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. FSTVLST membuat lagu tentang pohon namun tidak menghadirkan kata pohon. Dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia menjadi faktor utama terjadinya krisis iklim. Kesadaran manusia dalam mengenal pohon dan hutan masih kurang, deforestasi menjadi bukti bahwa manusia tidak memperbaiki bumi namun telah memperparah dampak krisis iklim¹⁴

¹⁴Rabil Alberto Pendana, dkk, Pesan Kritik Sosial Deforestasi Pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST, *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, Vol. 8, No. 2, (2024), 715.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Agnesya Imadia Tahlia dan Rizky Abrian (2023) dengan judul Musik sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough membahas peran YouTube sebagai media sosial yang digemari oleh berbagai kalangan. YouTube tidak hanya menyediakan beragam konten hiburan bagi anak-anak hingga orang dewasa, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyaluran ide, kreativitas, serta karya yang dapat dibagikan kepada khalayak luas. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menempatkan musik yang dipublikasikan melalui YouTube sebagai objek kajian untuk melihat bagaimana kritik sosial terhadap pemerintah direpresentasikan melalui wacana musik. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengungkap realitas sosial lagu sebagai kritik sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dan pendalaman teori dengan menyesuaikan objek yang diambil, dengan menggunakan teori milik Norman Fairclough, peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Norman yaitu, 1. Teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2. Discourse Practice, wacana yang melatarbelakangi pembuatan lagu feast, 3. Sociocultural Practice, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong, penelitian selanjutnya yang relevan dengan artikel ini untuk lebih memperkaya sumber

bacaan dengan objek kritik sosial dan lagu yaitu mengenai representatif problematika masyarakat, atau lagu sebagai cerminan keresahan masyarakat.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rona Noor Arofah Febrilian, Irfai Fathurohman, dan Muhammad Noor Ahsin (2022) dengan judul Representasi Kritik Sosial pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Novel yang berlatar religius islam tersebut terdapat pesan tersirat mengenai kritik sosial yang hendak disampaikan, seperti halnya puisi. Novel sebagai sebuah karya sastra dapat dijadikan sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia sebagai salah satu bentuk kontrol sosial, oleh sebabnya dilakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan diuraikan ke dalam langkah-langkah sesuai tahap pelaksanaannya, yaitu baca, simak, dan catat. Membaca novel secara seksama, lalu menyimak penggalan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial, kemudian mencatat kutipan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce sehingga diperoleh makna. Berdasarkan analisis dan pembahasan, ditemukan 5 jenis kritik sosial yaitu kemiskinan, diskriminasi, prasangka, munafik, dan sombong.¹⁶

¹⁵Agnesya Irmadia Tahlia, dkk, Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast), *Jurnal Humaniora*, Vol. 7, No. 2, (2023), 178.

¹⁶Rona Noor Arofah Febrilian, dkk, Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, (2022), 183.

Penelitian yang dilakukan oleh Syartika Dwi Halimah Arfah dan Suharmoko (2022) dengan judul Kritik Sosial dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Papua Kucinta” Karya Iksan Skuter) membahas fenomena maraknya produksi musik yang mengandung kritik, baik kritik sosial, kritik terhadap pemerintah, maupun kritik atas kondisi alam di Indonesia. Salah satu karya musik yang merepresentasikan kritik sosial tersebut adalah lagu “Papua Kucinta”, yang dianalisis untuk mengungkap makna dan pesan kritik sosial yang terkandung dalam liriknya. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kritik sosial dalam lirik lagu "Papua Kucinta". Penelitian ini berupaya untuk mengetahui permasalahan sosial yang tersebar di media dan dituangkan dalam bentuk lirik lagu, khususnya permasalahan sosial di Papua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lirik lagu "Papua Kucinta". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual dan teknik analisis data dalam bentuk analisis tekstual menurut Alan McKee. Untuk memperoleh data, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan penulis sekaligus penyanyi lagu "Papua Kucinta", yaitu Iksan Scooter, melalui pesan langsung di Instagram. Dokumen yang digunakan berupa lirik lagu, lebih tepatnya lirik lagu "Papua Kucinta". Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis terhadap kata dan kalimat yang selanjutnya dapat diinterpretasikan. Hasil dari penelitian ini melalui tiga tahapan menurut McKee dalam merepresentasikan analisis tekstual, antara lain: (1) Tahap denotasi, dalam lirik lagu mengandung makna tentang ketimpangan antara Provinsi

Papua dengan daerah lain di Indonesia. (2) Tahap konotasi, dalam makna ini, menurut penulis Iksan menyampaikan pesan melalui teks lirik lagu tentang bagaimana perasaan masyarakat Papua yang mengalami ketidakadilan dan rasisme, sehingga kritik sosial dalam lirik lagu ini memuat makna seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan, dan kejahatan. (3) Mitos, yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan realitas, representasi, dan kritik sosial.¹⁷

Dalam bidang kajian kritik sosial, penelitian yang dilakukan oleh Rayna Radinka Laksonia dan Dimas Satrio Wijaksono (2022) dengan judul Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke karya Hayao Miyazaki membahas isu kerusakan lingkungan sebagai salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi dunia. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana kritik sosial terhadap eksploitasi dan kerusakan alam direpresentasikan melalui narasi dan visual dalam film animasi Princess Mononoke. Sayangnya tidak semua orang menyadari bagaimana pentingnya permasalahan lingkungan yang saat ini terjadi. Oleh karena itu, film sebagai media penyampai pesan yang dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, saat ini menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun kritik sosial terhadap isu kerusakan lingkungan. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan film animasi Princess Mononoke karya Hayao Miyazaki yang menceritakan bagaimana Ashitaka, San dan hewan hutan lainnya berjuang untuk menyelamatkan hutan dari Lady Eboshi dan pasukannya yang ingin menguasai hutan demi keuntungan mereka sendiri.

¹⁷Syartika Dwi Halimah Arafah, dkk, Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta" Karya Iksan Skuter), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2022), 100.

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana karakter-karakter pada film ini merepresentasikan hal-hal yang dapat merusak lingkungan sebagai bentuk kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori Semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari penelitian ini, diperoleh hasil yaitu kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan dalam film Princess Mononoke diperlihatkan melalui kode ekspresi dan kode perilaku juga tindakan karakter pada level realitas, kemudian pada level representasi diperlihatkan melalui kode kamera dan dialog, lalu pada level ideologi, terlihat karakter pada film ini memiliki ideologi antroposentrisme.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Vanessa Salim dan Gregorius Genep Sukendro (2021) dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes) membahas kritik sosial sebagai bentuk komunikasi yang mendalam yang bertujuan untuk memengaruhi serta mengendalikan suatu sistem sosial. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji bagaimana makna kritik sosial direpresentasikan melalui simbol, narasi, dan visual dalam film Parasite. Parasite merupakan sebuah film yang merepresentasikan kesenjangan sosial yang tajam dan mengandung kritik sosial mengenai masalah sosial yang terjadi di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan berbagai teori yaitu teori komunikasi massa, film, semiotika, representasi dan kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat

¹⁸Rayna Radinka Laksonia, dkk, Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan Dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki, *Jurnal KIBASP* (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), Vol. 6, No. 1, (2022), 215.

deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos penelitian ini memiliki tujuan untuk memiliki tujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film *Parasite*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pesan yang disampaikan oleh sutradara sebagai komunikator dalam film *Parasite* mengenai masalah sosial, dikemas dengan film bergenre komedi gelap yang menyelipkan beberapa kritik sosial didalamnya. Kritik sosial yang digambarkan pada film ini antara lain kritik terhadap kemiskinan yang digambarkan melalui tempat tinggal dan hidup dengan pengangguran, kritik terhadap kejahatan yang dilakukan oleh keluarga kelas bawah dengan memalsukan dokumen, dan pembangunan tata kota yang tidak merata.¹⁹

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholiq (2021) dengan judul Kritik Sosial dalam Puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur) membahas kritik sosial dalam karya sastra puisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan teks puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” yang diperoleh melalui sumber daring, untuk kemudian dianalisis menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri digambarkan sebagai 1) lagu yang

¹⁹Vanessa Salim, dkk, Representasi Kritik sosial Dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tamunagara*, Vol. 5, No. 2, (2021), 381.

biasa dilantunkan penyair dengan temantemannya pada waktu masa kecil; 2) nyanyian kesukaan siswa pada saat di sekolah rakyat; 3) lagu wajib yang harus dilantunkan siswa setiap hari; 4) lagu yang digubah syairnya dengan subjek yang sama. Kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri, yaitu 1) banyak orang yang saat ini terlalu individualis yang mementingkan keperluan dan kepentingannya masing-masing; 2) banyaknya orang yang memiliki sifat keduniawian yang tinggi (hedonis); 3) banyaknya orang yang saling berebut kuasa.²⁰

Secara keseluruhan, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori hermeneutika Paul Ricoeur dan analisis isi dapat diterapkan dalam studi sastra, kisah religius, serta kritik sosial yang muncul dalam bentuk musik, film, maupun puisi di media sosial. Pendekatan ini berguna untuk memahami struktur naratif serta dampak pesan-pesan sosial terhadap audiens. Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas kritik sosial dalam album Gelap Gempita karya grup band Sukatani dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dan berbeda dari studi-studi sebelumnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk kritik sosial terhadap pemerintah yang termuat dalam liriklirik lagu pada album Gelap Gempita, dengan menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya penafsiran yang lebih mendalam terhadap bagaimana makna kritik sosial dikonstruksikan dan disampaikan melalui bahasa artistik dalam musik.

²⁰Abdul Kholiq, Kritik Sosial Dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur), *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, Vol. 8, No. 2, (2021), 90.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian terdahulu sekaligus menawarkan perspektif baru melalui pendekatan hermeneutika terhadap ekspresi kritik sosial kepada pemerintah dalam karya musik kontemporer.

G. Kerangka Teori

Hermeneutika merupakan salah satu cabang filsafat yang fokus pada teori dan praktik penafsiran, terutama terhadap teks. Awalnya, pendekatan ini berkembang dari tradisi keagamaan dalam memahami teks-teks suci, lalu meluas ke ranah sastra, hukum, dan ilmu sosial. Seiring perkembangannya di era modern, hermeneutika tidak lagi semata-mata bertujuan mengungkap maksud pengarang, tetapi lebih menekankan pada upaya memahami struktur internal dan dunia yang dihadirkan oleh teks itu sendiri. Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika modern. Paul Ricoeur menggabungkan pandangan, fenomenologis dan strukturalis ke dalam kerangka interpretasinya. Menurut Ricoeur, makna suatu teks tidak hanya berasal dari niat penulis, tetapi juga tercipta melalui hubungan dinamis antara teks dan pembacanya. Oleh karena itu, membaca teks adalah suatu kegiatan aktif yang bertujuan menggali makna yang tampak di permukaan teks, bukan semata-mata mencari pesan tersembunyi di baliknya. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika dipakai untuk menganalisis lirik lagu sebagai teks yang memuat pesan-pesan sosial dan politik.²¹

Kerangka hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk mengkaji bagaimana kritik sosial terhadap pemerintah direpresentasikan melalui penggunaan simbol, metafora, dan alur narasi dalam lirik lagu. Menurut Ricoeur, teks merupakan bentuk

²¹Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (LKIS, 2015), 75–76.

konkret dari diskursus yang telah tertulis. Teks tidak hanya berupa susunan kalimat semata, tetapi merupakan suatu kesatuan makna yang utuh dan mandiri. Ia memandang teks sebagai “karya” yang dibentuk oleh struktur genre serta gaya personal pengarangnya. Oleh sebab itu, teks tidak bisa hanya dipahami sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai narasi yang membentuk maknanya secara menyeluruh. Dalam pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, proses interpretasi mencakup dua tahap penting, yaitu *explanation* (penjelasan) dan *understanding* (pemahaman). Penjelasan berkaitan dengan analisis struktur formal teks, seperti penggunaan gaya bahasa, simbolik, metafora, serta narasi. Sementara itu, pemahaman menyoroti aspek referensial dari teks, yaitu realitas atau dunia yang ingin dihadirkan melalui representasi teks. Ricoeur tidak melihat keduanya sebagai proses yang saling bertentangan. Ia justru menegaskan bahwa penjelasan dan pemahaman adalah bagian dari satu kesatuan proses hermeneutika yang saling melengkapi. Penjelasan digunakan untuk membuka kerangka dan susunan teks, sedangkan pemahaman berfungsi sebagai jalan menuju interpretasi yang lebih dalam terhadap makna sosial yang dikandung oleh teks tersebut.²²

Dalam konteks penelitian ini, kedua tahapan tersebut digunakan untuk menginterpretasikan lirik lagu. Penjelasan akan menggambarkan struktur naratif dan simbolis dari lirik, sedangkan pemahaman diarahkan untuk menangkap pesan-pesan sosial serta kritik yang dibungkus dalam simbol dan narasi lagu. Musik merupakan salah satu ekspresi budaya yang memuat tidak hanya nilai estetika, tetapi juga muatan ideologis. Dalam penelitian ini, kritik sosial terhadap pemerintah yang termuat dalam album Gelap

²²Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora*, 36-38.

Gempita akan dianalisis melalui perspektif hermeneutika. Lirik-liriknya akan diperlakukan sebagai teks budaya yang mengandung ekspresi perlawanan terhadap ketimpangan, korupsi, maupun bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Dengan memakai pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini memposisikan lirik lagu sebagai teks yang berdiri sendiri dan dapat dianalisis secara mendalam. Proses interpretasi dilakukan dalam dua tahapan utama: pertama, mengurai struktur internal lirik melalui penjelasan, dan kedua, menggali pesan sosial yang diusung teks melalui pemahaman. Kritik sosial yang disampaikan oleh grup musik Sukatani dalam album ini akan dibaca sebagai wujud ekspresi politik melalui media seni.²³

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis yang dirumuskan oleh Paul Ricoeur. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami makna-makna yang tersembunyi dalam lirik-lirik lagu pada album Gelap Gempita milik grup musik Sukatani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana ekspresi kritik sosial terhadap pemerintah diwujudkan melalui penggunaan simbo-lsimbol, gaya metaforis, dan struktur naratif dalam karya musik tersebut.²⁴ Pendekatan hermeneutika dari Paul Ricoeur dipilih karena menawarkan kerangka interpretasi yang mendalam dalam memahami teks,

²³Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora*, terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 39-41.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

terutama dalam mengkaji elemen-elemen seperti mimesis, metafora, dan identitas naratif dalam karya sastra maupun seni, termasuk musik. Menurut Ricoeur, teks berfungsi sebagai medium yang memungkinkan munculnya beragam makna dan menjadi penghubung antara dunia fiktif yang dibangun oleh teks dengan pengalaman interpretatif pembacanya. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengungkap bagaimana kritik sosial terhadap pemerintah diekspresikan melalui bentuk musikal.²⁵

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dilakukan tanpa melibatkan observasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak merujuk pada tempat secara fisik, melainkan difokuskan pada sumber data berupa lirik-lirik lagu dari album *Gelap Gempita* milik grup musik Sukatani, yang tersedia melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan media online lainnya.²⁶

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara literer dan berbasis pada dokumentasi, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap lirik-lirik lagu yang diposisikan sebagai teks otonom. Proses interpretasi dilakukan melalui kajian pustaka dan penelusuran berbagai sumber digital yang tersedia untuk umum, sehingga memungkinkan penelitian berlangsung secara sistematis tanpa memerlukan observasi langsung di

²⁵Paul Ricoeur, *Time and Narrative* diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52-87.

²⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), 142.

lapangan. Pendekatan semacam ini sesuai dengan karakter dasar hermeneutika yang menitikberatkan pada pencarian makna dalam teks.²⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah album gelap gempita grup band sukatani yang terdapat dalam YouTube, dan media online lainnya.

b. Objek

Objek penelitian adalah kritik sosial yang ada di dalam album gelap gempita grup band sukatani, analisis berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan meneliti objek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana keresahan masyarakat melalui kritik sosial dalam album gelap gempita grup band sukatani ini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam album gelap gempita grup band sukatani dalam YouTube, dan media online lainnya.

²⁷Zulfikar Zen, *Metode Penelitian Sastra: Hermeneutika, Strukturalisme, dan Pascastrukturalisme* (Yogyakarta: Araska, 2019), 55.

2) Data Sekunder

Dara sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung analisis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas hermeneutika Paul, dalam kritik sosial dalam musik.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kanal YouTube resmi grup band sukatani, yang menjadi tempat utama pengumpulan data primer berupa album musik grup band sukatani.
- 2) Literatur akademik yang berkaitan dengan hermeneutika Paul, termasuk buku-buku dan jurnal yang membahas konsep hermeneutika.
- 3) Penelitian terdahulu yang membahas kritik sosial dalam musik, khususnya yang berfokus pada grup band sukatani.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pendekatan studi dokumen (documentary study). Data utama diperoleh dari lirik lagu dalam album Gelap gempita milik grup band Sukatani yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkahlangkah pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan lirik lagu peneliti mengumpulkan seluruh lirik lagu yang terdapat dalam album Gelap Gempita. Lirik diperoleh dari sumber resmi seperti rilisan fisik album, situs resmi band, atau platform distribusi musik digital yang kredibel.

- b. Dokumentasi terhadap karya audio dan visual peneliti mendengarkan lagu-lagu dalam album secara mendalam untuk menangkap nuansa musikal elemen-elemen aksi vokal, dan lain yang dapat memperkuat makna dalam lirik.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan data

Penyusunan proposal skripsi ini penulisan menggunakan metode deskriptif, kemudian menginterpretasi untuk selanjutnya menarik kesimpulan, menemukan dan menguraikan analisis hermeneutika Paul Ricoeur yang terdapat dalam lagu album gelap gempita grup band Sukatani. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan kepustakaan, yaitu pengumpulan buku maupun literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.
- 2) Interpretasi lirik lagu dari album gelap gempita grup band sukatani dan diinterpretasikan untuk menelusuri nilai-nilai yang relevan dengan penelitian ini.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai keperluan dan diolah dengan sub-sub permasalahan, sesudah itu data disajikan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Hermeneutika Paul Ricouer, yang mana isi uraian diulas, dibahas, dan dihubungkan dengan teori sebelumnya yang berkaitan dengan data tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai isi penelitian ini, pembahasan disusun ke dalam lima bab. Adapun rincian masingmasing bab adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mengulas secara umum permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam bab ini dibahas beberapa aspek penting seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas secara umum mengenai hermeneutika Paul Ricouer, yang mencakup pemahaman tentang definisi hermeneutika, landasan atau sumber-sumber yang melatarbelakanginya, prinsip-prinsip dasar dalam ajaran hermeneutika, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan hermeneutika tersebut.

Bab III membahas tentang riwayat hidup dan lirik lagu-lagu dalam album Gelep Gempita milik grup band Sukatani, yang mencakup latar belakang pembentukan grup band Sukatani serta lagu-lagu yang terdapat dalam album Gelep Gempita.

Pada Bab IV: Analisis Nilai-nilai Hermeneutika dalam Lagu pada album Gelap Gempita grup band Sukatani, yang mencakup aspek-aspek hermeneutika.

Pada bab V: Penutup, bab ini memuat rangkuman dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya serta rekomendasi

